

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan teknologi dan peningkatan status sosial ekonomi yang semakin meningkat, masalah kesehatan juga muncul di masyarakat yang disebabkan oleh berbagai macam faktor, baik faktor lingkungan, agen maupun faktor manusia itu sendiri. Salah satu masalah kesehatan yang muncul akibat kemajuan teknologi disini adalah masalah musculoskeletal.

Salah satu masalah kegawatdaruratan medik adalah fraktur. Fraktur merupakan penyebab kematian ketiga di Indonesia setelah penyakit jantung koroner dan tuberculosis. Fraktur atau dikenal juga dengan patah tulang merupakan keadaan dimana terputusnya kontinuitas tulang yang umumnya disebabkan oleh karena tekanan yang berlebihan. Trauma yang menyebabkan tulang patah dapat berupa trauma langsung dan trauma tidak langsung. Kematian paling sering terjadi 1- 4 jam pertama setelah trauma apabila tidak tertangani dengan baik (Kepel & Lengkong, 2020).

Di seluruh dunia, banyak sekali penemuan terkait masalah muskuloskeletal. Badan kesehatan dunia (WHO) menjelaskan bahwa kejadian fraktur di dunia kurang lebih 18 juta jiwa, di tahun 2020 dengan prevalensi 2,7 % dan di tahun 2021 dengan prevalensi 3,2 % sedangkan tahun 2022 meningkat menjadi 21 juta orang dengan prevalensi 6,5%. Setiap tahun 10 juta penduduk Amerika Serikat yang mengalami trauma dan 10% memerlukan tindakan medis 3,6 Juta (12%) membutuhkan perawatan di rumah sakit. Insiden fraktur di dunia kini semakin meningkat. Fraktur di Indonesia menjadi penyebab kematian terbesar ketiga dibawah penyakit jantung koroner dan tuberculosis (Mutiara Santhi, 2020). Data terakhir terkait 2 *incidence rate* fraktur di Indonesia menunjukkan bahwa kasus fraktur di Indonesia mencapai prevalensi sebesar 5,5% (Risikesdas, 2021).

Bentuk penyebab banyak terjadinya cedera yaitu akibat terjatuh 40,9%, kecelakaan sepeda motor 40,6%, cedera benda tumpul atau tajam 7,3%, transportasi darat yang lain 7,1%, dan kecelakaan ringan atau tertimpa benda sebanyak 2,5%. Di Indonesia kasus fraktur femur merupakan yang paling sering yaitu sebesar 39% diikuti fraktur humerus (15%), fraktur tibia dan fibula (11%), dimana penyebab terbesar fraktur femur adalah kecelakaan lalu lintas yang biasanya disebabkan oleh kecelakaan mobil, motor, atau kendaraan rekreasi (62,6%) dan jatuh (37,3%) dan mayoritas adalah pria (63,8%) (Sari & Asmara, 2020).

Fraktur dapat menyebabkan kerusakan syaraf dan pembuluh darah sehingga menimbulkan rasa nyeri. Nyeri yang dirasakan oleh pasien secara terus menerus bukan karena disebabkan fraktur saja tetapi juga disebabkan oleh pergerakan pada fragmen tulang. Nyeri dapat berpengaruh pada sistem kardiovaskuler, endokrin, pulmonari dan imunologi. Nyeri hebat yang dirasakan oleh pasien dapat memicu timbulnya stress yang berpengaruh pada kondisi pasien. Untuk mengurangi nyeri tersebut, dapat diberikan obat penghilang rasa nyeri dan juga dengan teknik imobilisasi (Ovi dan Fadila, 2021).

Masalah utama yang dikeluhkan oleh pasien fraktur adalah masalah nyeri. Hal ini sesuai dengan penelitian Sandra et al (2020) bahwa keluhan utama pasien fraktur adalah nyeri. Pasien dengan nyeri hebat dan stres yang berkaitan dengan nyeri dapat tidak mampu untuk napas dalam dan mengalami peningkatan nyeri dan mobilitas menurun (Risnah et al., 2019).

Tindakan yang dilakukan untuk menangani fraktur yaitu rekognisi, reduksi fraktur, imobilisasi, mempertahankan serta mengembalikan fungsi. Rekognisi menyangkut diagnosis fraktur pada tempat kecelakaan, reduksi yaitu mengembalikan posisi tulang ke posisi anatomi. Mengembalikan fungsi dapat dilakukan dengan mempertahankan reduksi dan imobilisasi,

meninggikan daerah fraktur untuk meminimalkan pembengkakan, memantau status neuromuskular, mengontrol kecemasan dan nyeri, latihan isometrik dan kembali ke aktivitas semula secara bertahap (Platini et al., 2020).

Intervensi yang dapat dilakukan dalam penatalaksanaan nyeri adalah intervensi farmakologis dan non farmakologis. Intervensi non farmakologis yang dapat diberikan yaitu pembidaian dan terapi dzikir. Pembidaian bertujuan untuk mengurangi dan menghilangkan rasa nyeri, mencegah gerakan patah tulang yang dapat mengakibatkan kerusakan jaringan lunak sekitarnya. Setiap perawat perlu mengetahui tindakan medis yang biasanya dilakukan oleh tim medis agar dapat melakukan asuhan keperawatan yang tepat bagi klien setelah ditangani oleh tim medis (Achmad Fauzi et al., 2022).

Pembidaian atau Splinting adalah tehnik yang digunakan untuk mengimobilisasi atau menstabilkan ekstremitas yang cedera. Imobilisasi menurunkan nyeri, Bengkak, Spasme otot, Perdarahan jaringan, dan risiko emboli lemak. (Rahmawati, 2018). Pada penderita fraktur, nyeri merupakan masalah yang sering dijumpai. Hal ini sejalan dengan penelitian Suryani (2020) yang menjelaskan bahwa sebagian besar responden menyatakan nyeri yang dirasakan adalah tingkat sedang, kemudian disusul dengan nyeri berat. (Suryani & Soesanto, 2020).

Fakhrurrizal (2022) mengatakan bahwa dengan pembidaian yang benar pada fraktur dapat menurunkan rasa nyeri. Perasaan nyeri pada setiap orang berbeda dalam hal skala ataupun tingkatannya, dan hanya orang tersebutlah yang dapat menjelaskan atau mengevaluasi rasa nyeri yang dialaminya. Amir dan Rantesigi (2021) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pembidaian dengan penurunan rasa nyeri pada pasien fraktur tertutup.

Selain itu, pengurangan intensitas nyeri dapat dilakukan dengan berdzikir, karena mampu mengurangi intensitas nyeri yang dirasakan, hal ini dikarenakan berdzikir merupakan salah satu teknik distraksi yang mana dzikir dan doa mengandung unsur spiritual kerohanian, keagamaan, yang dapat membangkitkan harapan dan percaya diri pada diri klien atau penderita, yang pada gilirannya kekebalan tubuh dan kekuatan psikis meningkat sehingga mempercepat proses penyembuhan dan mampu mengalihkan perhatian klien yang berfokus pada nyerinya (Budiyanto et al., 2020).

Menurut Nasriati (2018) dzikir dapat merangsang tubuh buat melepaskan beta endofrin secara alami. Dzikir bisa menenangkan hati, wajib optimis atau tawakal dan mengingat hidup, bisa mengurangi kecemasan, sebagai akibatnya endofrin otomatis keluar. Ketika endofrin dilepaskan, rasa sakit otomatis berkurang (NHS, 2018). Dzikir mungkin artinya neurotransmitter yang kompetitif dan molekul pemberi frekuensi. Menggunakan memicu divestasi neurotransmitter pada otak, otak melepaskan opiat endogen, yaitu endofrin dan enkefalin, yang menginduksi perasaan euforia. Kebahagiaan, euforia dan kesenangan, sehingga meningkatkan keadaan mood tubuh melalui respons relaksasi (Potter & Perry, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin membahas lebih lanjut tentang penatalaksanaan tentang pembidaian terhadap pasien fraktur. Penulis dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini mengambil judul “Analisis Asuhan Keperawatan pada Pasien Open Fracture Digiti II Pedis Sinistra dengan Intervensi Pembidaian dan Terapi Dzikir terhadap Penurunan Skala Nyeri di IGD RSUD Sultan Suriansyah”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana Hasil Intervensi Keperawatan Pembidaian dan Terapi Dzikir pada pasien terhadap Nyeri Akut dengan Open Fracture Digiti II Pedis Sinistra di Ruang IGD RSUD Sultan Suriansyah Banjarmasin?”

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis asuhan keperawatan pada pasien Open Fracture Digiti II Pedis Sinistra melalui penerapan intervensi pembidaian dan terapi dzikir terhadap tingkat nyeri di ruang IGD RSUD Sultan Suriansyah Banjarmasin.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1.1.3.1 Mendeskripsikan hasil pengkajian Keperawatan pada pasien fraktur
- 1.1.3.2 Mendeskripsikan diagnosa Keperawatan yang muncul pada pasien fraktur
- 1.1.3.3 Mendeskripsikan perencanaan Keperawatan dengan intervensi pembidaian dan terapi dzikir
- 1.1.3.4 Mendeskripsikan tentang implementasi Keperawatan dengan intervensi pembidaian dan terapi dzikir
- 1.1.3.5 Mendeskripsikan tentang evaluasi Keperawatan dengan intervensi pembidaian dan terapi dzikir
- 1.1.3.6 Menganalisis asuhan Keperawatan pada pasien fraktur melalui penerapan intervensi pembidaian dan terapi dzikir terhadap penurunan nyeri.

1.4. Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan sebagai bahan perkembangan ilmu pengetahuan dibidang keperawatan khususnya tentang pengaruh pembidaian dan terapi dzikir terhadap penurunan skala nyeri pasien fraktur

1.4.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan secara komprehensif dalam tindakan pembidaian dan terapi dzikir terhadap penurunan skala nyeri pasien fraktur

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat diaplikasikan oleh mahasiswa perawat dalam intervensi Keperawatan

3. Bagi Pasien

Dapat menambah ilmu pengetahuan dalam menurunkan skala nyeri yang dirasakan serta memberikan rasa nyaman dan aman

4. Bagi Perawat

Dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam memberikan intervensi keperawatan mandiri serta mengembangkan keterampilan perawat dalam penatalaksanaan manajemen nyeri pada pasien

1.5. Penelitian Terkait

1.5.1 Vindi Tantri Astuti, (2023) tentang “Penggunaan Terapi Dzikir Menurunkan Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur : Studi Kasus”. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan terapi dzikir untuk menurunkan skala nyeri pada pasien fraktur pasca operasi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah adalah studi kasus. Penelitian ini berfokus pada penerapan terapi dzikir untuk menurunkan skala nyeri pada pasien patah tulang pasca operasi. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 2 pasien yang mengalami penurunan skala nyeri setelah penerapan terapi dzikir. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh skala nyeri sebelum dan sesudah terapi dzikir pada 2 kasus patah tulang pasca operasi. Kesimpulan : Terapi dzikir dapat menurunkan skala nyeri pada pasien pasca operasi fraktur.

1.5.2 Zukhri et al., (2020) tentang “Pengaruh Pembidaian Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Fraktur Ekstremitas” Penelitian ini menggunakan desain pre- eksperimental one-group pre- post test design. Sampel penelitian ini adalah 21 pasien fraktur ekstremitas tertutup selama bulan Juni 2022 di ruang IGD RSUP Dr Soeradji Tirtonegoro Klaten, diambil secara accidental. Fraktur ditetapkan berdasarkan hasil pemeriksaan X-ray, skala nyeri diukur menggunakan Numeric Rating Scale. Pengukuran dilakukan sebelum pemasangan dan 5 menit setelah pemasangan sebelum pasien mendapatkan terapi analgetik. Analisa data bivariat menggunakan uji t-test. Hasil penelitian menunjukkan rerata usia 40 tahun, 57,1% berjenis kelamin perempuan, 57,1% berpendidikan SMA, dan 66,7% bekerja, rata-rata skala nyeri sebelum pembidaian 6,19, setelah pembidaian 3.9 (rentang skala 0-10). Hasil uji t-test menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pembidaian terhadap penurunan skala nyeri pada

pasien dengan fraktur ekstremitas tertutup ($p \text{ value} = 0,000 < \alpha$ (0,05). Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa tindakan pembidaian di IGD RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro sudah baik dan efektif dalam mengurangi nyeri pada pasien fraktur ekstremitas tertutup.

- 1.5.3 Geu et al., (2022) tentang “*The Effectiveness of Three-Sided Spinting on the Degree of Pain in Patients with Closed Fractures of the Lower Extremities in the Emergency Room*”, Desain penelitian menggunakan quasi eksperimental dengan desain kelompok kontrol pre-test dan post-test. Sampel penelitian berjumlah 30 responden, metode pemilihan sampel menggunakan purposive sampling yang dibagi menjadi kelompok kontrol dan intervensi. Kelompok kontrol menggunakan bidai dua sisi sedangkan kelompok intervensi menggunakan bidai tiga sisi. Analisis data menggunakan karakteristik demografi dan variabel penelitian yaitu belat tiga sisi dan tingkat nyeri. Analisis bivariat menggunakan Wilcoxon dan Mean Withney. Hasil: Kedua kelompok responden mengalami penurunan tingkat nyeri setelah dilakukan pengobatan namun penurunan tingkat nyeri lebih besar pada kelompok intervensi yang menggunakan bidai tiga sisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan bidai tiga sisi sangat efektif dalam menurunkan derajat nyeri dengan $p=0,000$. Kesimpulan: Bidai tiga sisi terbukti lebih efektif dalam menurunkan derajat nyeri pada pasien fraktur tertutup ekstremitas bawah.